

**ANALISIS PENGARUH PAJAK DAERAH, JUMLAH WISATAWAN DAN  
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN/KOTA DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Ayu Widya Putri Pratama**  
E-mail : [ayuwidyaputri197@yahoo.com](mailto:ayuwidyaputri197@yahoo.com)

Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183  
Tlp. (0274) 387656 Fax.(0274) 387646/387649, Website: [www.umy.ac.id](http://www.umy.ac.id)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Kabupaten/Kota di Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2007-2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan analisis *Model Random Effect*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai R-squared sebesar 0.9550 yang berarti sebesar 95,50% Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu 4,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB, *Random Effect Model*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam rangka pembangunan nasional di Indonesia, pembangunan daerah yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang di arahkan untuk mengembangkan daerahnya dan menyeimbangkan dengan laju pertumbuhan daerah sesuai dengan prioritas dan meningkatkan kemampuan potensi daerah masing-masing. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat bersama-sama mengelola sumber daya yang ada

dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru yang merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad,1997).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber penerimaan daerah terdiri dari : (a) Pendapatan Asli Daerah (b) Dana Perimbangan (c) Lain-lain pendapatan daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kemandirian suatu daerah. Semakin besar penerimaan PAD suatu daerah maka semakin rendah tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan PAD suatu daerah maka semakin tinggi ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat. Ini dikarenakan PAD merupakan sumber penerimaan yang berasal dari dalam daerah itu sendiri.

Dalam pembangunan daerah, sektor pariwisata memegang peranan penting dan dapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan pembangunan sektor-sektor yang lain secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari dampak positif yang diberikan industri pariwisata dalam perekonomian nasional. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di DIY tahun 2014 menunjukkan Kota Yogyakarta pada tahun 2014 sebesar 49,0%, Kabupaten Sleman sebesar 35,8%, Kabupaten Bantul sebesar 6,8%, Kabupaten Kulonprogo sebesar 1,1% dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 7,3%, sehingga total sebesar 100% PAD di DIY berasal dari sektor pariwisata (Statistik Kepariwisata,2014). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi peranan penting bagi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

Dengan adanya pariwisata dan banyaknya obyek-obyek wisata akan berdampak baik untuk nasional maupun daerah yaitu dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah baik dari segi lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, pusat kebudayaan dan menjadi salah satu tujuan wisatawan nusantara dan mancanegara yang memiliki potensi alam yang melimpah. Dari beberapa sektor-sektor yang dikembangkan merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bisa digali dan terus dikembangkan. Dalam tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah per Kabupaten/Kota di DIY**  
**Tahun 2011-2014 dalam jutaan**

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Kota Yogyakarta	202.260.820	241.190.745	304.797.499	470.634.760
Kab. Sleman	203.416.683	220.367.231	298.406.947	573.337.599
Kab. Bantul	106.885.124	121.593.862	170.006.171	224.197.864
Kab. Kulonprogo	49.588.455	54.293.141	64.750.332	158.800.563
Kab. Gunungkidul	41.985.405	55.600.362	66.710.860	159.304.338

Sumber: BPS D.I Yogyakarta

Dilihat dari tabel 1 diatas perkembangan Jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Yogyakarta dari tahun 2011-2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kota Yogyakarta pada tahun 2011 memberikan sumbangan PAD sebesar 202.260.820 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 470.634.760 juta. Kabupaten Sleman pada tahun 2011 memberikan sumbangan PAD sebesar 203.416.683 juta dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 573.337.599 juta. Kabupaten Bantul pada tahun 2011 memberikan sumbangan PAD sebesar 106.885.124 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 224.197.864 juta. Kemudian disusul dengan 2 Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten kulonprogo memberikan sumbangan PAD pada tahun 2011 sebesar 49.588.455 juta dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 158.800.563 juta. Dan terakhir Kabupaten Gunungkidul memberikan sumbangan PAD pada tahun 2011 sebesar 41.985.405 juta dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 159.304.338 juta.

Menurut Mardiasmo (2002:132), Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pajak bagi pemerintah daerah berperan sebagai pendapatan utama dan sebagai alat pengukur keuangan daerah. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan daerah digunakan untuk membiayai administrasi pemerintah, membangun dan memperbaiki infrastruktur, menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan dan membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam menyelidiki kebutuhan yang tidak dapat disediakan oleh pihak swasta yang berupa barang-barang publik.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota yang terdiri dari Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo,

Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta. Perkembangan pajak daerah Kabupaten/Kota setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dilihat pada tahun 2011 di Kota Yogyakarta penerimaan pajak daerah sebesar 120.457.515 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 253.996.307 juta. Kabupaten Sleman tahun 2011 penerimaan pajak daerah sebesar 142.698.407 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 326.033.995 juta. Kabupaten Bantul 35.068.591 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 99.558.470 juta. Kabupaten Kulonprogo tahun 2011 penerimaan pajak daerah sebesar 5.853.809 juta dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 21.171.577 juta. Kabupaten Gunungkidul tahun 2011 penerimaan pajak daerah sebesar 8.129.852 juta dan meningkat di tahun 2014 sebesar 28.477.674 juta. Dari 4 Kabupaten yang berada di Yogyakarta, Kabupaten Sleman yang memberikan penerimaan pajak daerah terbesar dan terendah di Kabupaten Kulonprogo. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pajak daerah yang memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membiayai pemerintah dan pembangunan daerah karena pajak daerah bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan penerimaan PAD dan juga mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari segi perkembangannya, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam yang melimpah ini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian disektor pariwisata. Dengan berkembangnya sektor pariwisata ini dapat meningkatkan PAD. Salah satunya jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara dapat meningkat setiap tahunnya. Perkembangan yang diberikan pada sektor pariwisata dengan adanya kunjungan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2014.

Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2014 mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2011 wisatawan mancanegara dan nusantara sebesar 1.607.694 orang dan pertumbuhan sebesar 10,34%, tahun 2012 sebesar 2.360.173 orang dan pertumbuhan sebesar 46,80%, tahun 2013 sebesar 2.837.967 dan pertumbuhan sebesar 20,24%, tahun 2014 sebesar 3.346.180 dan pertumbuhan sebesar 17,91%. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan asli daerah, semakin banyak wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke obyek-obyek wisata maka akan meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah pada suatu periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan disuatu daerah pada suatu periode tertentu (BPS,2014).

Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan. Penerima sumbangan PDRB terbesar berada di Kabupaten Sleman tahun 2014 sebesar 7.876.124, sedangkan Kabupaten Kulonprogo tahun 2014 memiliki nilai terendah sebesar 2.132.296. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari luas wilayah, sumberdaya alam serta potensi disetiap daerahnya masing-masing. Simanjuntak dalam Halim (2001), mengemukakan jika suatu daerah dapat mengelola sumber daya alam yang dimiliki dan perekonomiannya berkembang dengan baik maka PDRB akan meningkat yang memperkuat PAD suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu, disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014”*.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah sebagai sumber penerimaan daerah perlu terus ditingkatkan agar dapat menanggung sebagian belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintah dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun meningkat sehingga kemandirian otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan (Nurlan Darise, 2006:43). Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) antara lain :

#### **a) Pajak Daerah**

Pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang atau badan kepala tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang

digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Sedangkan menurut Mangkusubroto (1994) pajak merupakan suatu pungutan yang merupakan hak prerogatif pemerintah, pungutannya dapat dipaksakan kepada subyek pajak untuk mana tidak ada balas jasa yang langsung ditunjukkan penggunaannya.

#### **b) Retribusi Daerah**

Menurut UU Nomor 34 Tahun 2000, Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat sifat-sifat retribusi menurut Haritz (1995:84) adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan bersifat ekonomis.
- b. Ada imbalan langsung kepada membayar
- c. Iuran memenuhi persyaratan formal dan material tetapi tetap ada alternatif untuk membayar.
- d. Retribusi merupakan pungutan yang umumnya budgetingnya tidak menonjol.
- e. Dalam hal-hal tersebut retribusi daerah digunakan untuk suatu tujuan tertentu, tetapi dalam banyak hal tidak lebih dari pengambilan biaya yang telah dibukukan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat.

Koho (2001:154) mengatakan bahwa retribusi yang diserahkan cukup memadai, baik dalam jenis maupun jumlahnya. Namun hasil riil yang dapat disumbangkan sektor ini bagi keuangan daerah masih sangat terbatas karena tidak semua jenis retribusi yang dipungut Kabupaten/Kota memiliki prospek yang cerah. Lebih lanjut Koho memberikan ciri-ciri pokok retribusi daerah sebagai berikut :

- a. Retribusi dipungut daerah.
- b. Dalam pungutan retribusi terdapat prestasi yang diberikan daerah yang langsung dapat di tunjuk.
- c. Retribusi dikenakan kepada siapa saja yang memanfaatkan atau mengenyam jasa yang disediakan daerah.

#### **c) Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan**

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah yang sah, disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan ini juga merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah. Undang-

Undang Nomor 33 Tahun 2004 mengklasifikasikan yang termasuk pendapatan asli daerah yang sah meliputi :

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b. Jasa giro.
- c. Pendapatan bunga.
- d. Keuntungan adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- e. Komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan, pengadaan barang ataupun jasa oleh pemerintah.

## 2. Pajak

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat di paksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan. (Waluyo,2008:2).

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi, yang dimaksud dengan pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak daerah terdiri atas:

- a. Pajak Provinsi terdiri atas :
  - 1) Pajak Kendaraan Bermotor
  - 2) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor
  - 3) Pajak Bakar Kendaraan Bermotor
  - 4) Pajak Air Permukaan
  - 5) Pajak Rokok
- b. Pajak Kabupaten/Kota terdiri atas :
  - 1) Pajak Hotel
  - 2) Pajak Restoran
  - 3) Pajak Hiburan
  - 4) Pajak Reklame
  - 5) Pajak Penerangan Jalan
  - 6) Pajak Mineral Bukan Logam dan Bantuan
  - 7) Pajak Parkir
  - 8) Pajak Air Tanah
  - 9) Pajak Sarang Burung Walet
  - 10) Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan
  - 11) Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

### 3. Jumlah Wisatawan

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Ida Austriana,2006).

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan nusantara maupun mancanegara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus wisatawan di D.I Yogyakarta maka pendapatan sektor pariwisata D.I Yogyakarta juga semakin meningkat.

### 4. PDRB

Hubungan antara PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, karena pajak daerah merupakan fungsi dari PDRB, yaitu dengan meningkatnya PDRB akan menambah penerimaan pemerintah dari pajak daerah. Selanjutnya dengan bertambahnya penerimaan pemerintah akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kembali. Begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat, maka akan mendorong kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan pungutan lainnya.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2007-2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten/Kota DIY serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang menunjukkan suatu kemampuan daerah menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan atau dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya untuk membiayai tugas dan tanggungjawabnya. Diukur menggunakan satuan juta.
2. Variabel Pajak Daerah menurut Prof. Dr. P. J. A. Adriana adalah iuran masyarakat kepada masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan umum



(undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintah. Diukur menggunakan milliard rupiah.

3. Variabel Jumlah Wisatawan MENURUT Internasional Union of Official Travel Organization (IUOTO), pengunjung merupakan setiap orang yang datang kesuatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Diukur menggunakan satuan orang.
4. Variabel PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam periode tertentu. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000. Diukur menggunakan satuan jutaan rupiah.

### **Uji Kaulitas Data**

#### **1. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen. Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat diantara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua lebih variabel independen dalam model regresi. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas ini dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi antar variabel. Beberapa kaidah untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model empiris yaitu sebagai berikut :

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dari hasil estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi tingkat signifikan variabel bebas berdasarkan uji t statistik sangat sedikit.
- b) Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF), VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksiran mengikuti seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Misalkan  $R^2$  dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati satu, maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak hingga. Dengan demikian nilai kolinearitas meningkat maka varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model, salah satunya ada dengan melihat koefisien korelasi yang lebih besar  $|0,9|$  maka terdapat gejala multikolinearitas.

#### **2. Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas adalah variasi residual tidak sama untuk semua pengamat. Salah satu uji penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas

yaitu semua gangguan memiliki varian yang sama atau varian setiap gangguan yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai pada variabel-variabel independen berbentuk nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ . Dan jika suatu populasi yang dianalisis memiliki gangguan varian yang tidak sama maka mengindikasikan terjadi gangguan heterokedastisitas. Untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji Park yang sering digunakan dalam beberapa referensi. Dalam modelnya Park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara varian kesalahan :

$$\sigma = aX$$

Persamaan diatas dijadikan linier dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi :

$$\ln e = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Menurut Park dalam Sumodiningrat (2010), apabila koefisien parameter  $\beta$  dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti didalam data terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika  $\beta$  tidak signifikan maka asumsi homokedastisitas pada data dapat diterima.

### Analisis Data

Berdasarkan studi empiris maka model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PJK_{it} + \beta_2 JMLWST_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien variabel 1,2,3

PJK = Pajak Daerah

JMLWST = Jumlah Wisatawan

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

i = Kabupaten

t = Periode waktu ke-t

$\varepsilon$  = Error Term

Alat analisis untuk menjawab permasalahan/hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi Data Panel. Model regresi dengan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual time series, cross section maupun gabungan keduanya. Maka terdapat tiga pendekatan dalam menggunakan data panel yaitu :

#### 1) Pooled Least Square (PLS)

Metode ini juga dikenal sebagai Common Effect Model (CEM). Pada metode ini model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intercept dari masing-

masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit cross section. Kelemahan dalam model PLS ini yaitu adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya dimana kondisi setiap obyek saling berbeda bahkan satu obyek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi obyek tersebut pada waktu yang lain.,

## 2) Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect (efek tetap) dalam hal ini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu. Dalam model FEM ini menggunakan pengubah untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersept-intersept kerat lintang dan runtut waktu akibat adanya perubahan-perubahan yang dihilangkan. Model ini mengasumsikan perbedaan antara unit dapat diketahui dari perbedaan nilai konstannya. Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau dummy yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (Fixed Effect) atau Least Square Dummy Variable atau disebut juga Covariance Model. Pada metode Fixed Effect estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (no weight) atau Least Square Dummy Variable (LSDV) dan dengan pembobot (cross section weight) General Least Square (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section (Gujarati,2012 : 241).

## 3) Random Effect Model (REM)

Dalam menganalisis regresi data panel selain menggunakan model (FEM), analisis regresi dapat pula menggunakan pendekatan efek random (Random Effect). Pendekatan efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan fixed effect model (FEM) yang menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu atau antar objek.

### **Pemilihan Metode Data Panel**

Dalam pengolahan data panel mekanisme untuk menentukan metode pemilihan data panel yang tepat dengan cara membandingkan metode pendekatan PLS dengan metode FEM terlebih dahulu. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan model pendekatan PLS yang diterima, maka model pendekatan PLS yang akan dianalisis, namun jika model pendekatan FEM yang diterima maka melakukan perbandingan lagi dengan model pendekatan FEM. Untuk menguji spesifikasi model, penulis menggunakan beberapa metode pengujian diantaranya :

a) Uji Chow Test

Yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model Pooled Least Square (PLS) atau Fixed Effect Model (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji restricted F-test atau Uji Chow Test. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model PLS (Restricted)

$H_1$  : Model Fixed Effect (Unrestricted)

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol tersebut adalah dengan menggunakan F-statistik seperti yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CHOW = \frac{(RRSS - URSS) / (N - 1)}{URSS / (NT - N - K)}$$

Dimana :

RRSS = Restricted Residual Sum Square (merupakan Sum Square Residual yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode pooled least square/common intercept).

URSS = Unrestricted Residual Sum Square (merupakan Sum Square Residual yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode fixed effect).

N = Jumlah data cross section.

T = Jumlah data time series

K = Jumlah variabel penjelas

Pengujian ini mengikuti distribusi Fstatistik yaitu FN-1, NT-N-K jika nilai F test atau Chow Statistic (F statistic) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang akan digunakan adalah model fixed effect.

b) Uji Hausman Test

Dalam pemilihan pendekatan mana yang sesuai dengan model persamaan dan data kita antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dapat digunakan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Hausman Test ini menggunakan nilai Chi Square sehingga keputusan pemilihan metode data panel dapat ditentukan secara statistik. Dengan asumsi bahwa *error* secara individual tidak saling berkorelasi begitu juga *error* kombinasinya. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Statistik Hausman menggunakan nilai *Chi Square Statistics*. Jika hasil Hausman test signifikan maka metode yang digunakan dalam pengelolaan data panel adalah *Fixed Effect Model*.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2**  
**Uji Multikolinieritas**

	_KOTA	_SLEMAN	_BANTUL	_KULON PROGO	_GUNUNG KIDUL
_KOTA	1.000000	0.557782	0.255894	0.737050	0.711058
_SLEMAN	0.557782	1.000000	0.300546	0.860770	0.669770
_BANTUL	0.255894	0.300546	1.000000	0.421036	0.387531
_KULONPROGO	0.737050	0.860770	0.421036	1.000000	0.854603
_GUNUNGKIDUL	0.711058	0.669770	0.387531	0.854603	1.000000

Sumber : Data diolah

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasinya antar variabel independen tidak lebih besar dari  $|0,9|$  dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 3**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park**

Variabel	Prob.
C	0.6846
LOGPJK?	0.1669
LOGJMLWST?	0.4427
LOGPDRB?	0.1369

Sumber: Data diolah

Dari tabel 3 diatas maka disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Pemilihan Metode Data Panel

**Tabel 4**  
**Uji Chow (Uji Likelihood)**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.425705	(4,32)	0.2480
Cross-section Chi-square	6.559961	4	0.1611

Sumber: Data diolah

Hasil dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square adalah 0.2480 dan 0.1611 yang lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga kita menolak H1. Dengan demikian pengambilan keputusan model dengan uji Chow adalah menggunakan *Common Effect Model*.

**Tabel 5**  
**Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.207157	3	0.2399

Sumber: data diolah

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa Prob. Cross-Section Random adalah 0.2399 lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga dengan demikian menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan dalam uji Hausman digunakan model Random Effect.

#### Analisis Model Terbaik

**Tabel 6**  
**Hasil Estmiasi Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap  
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Daerah Istimewa  
Yogyakarta**

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Model		
	Fixed Effect	Common Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	-1.789215	4.688599	4.684084
Standar error	4.009091	0.494341	0.531727
Probabilitas	0.6584*	0.0000***	0.0000***
<b>Pajak Daerah</b>	0.415173	0.579825	0.579307
Standar error	0.129689	0.056003	0.057296
Probabilitas	0.0031**	0.0000***	0.0000***
<b>Jumlah Wisatawan</b>	0.253696	0.262958	0.268960
Standar error	0.090513	0.080330	0.079827
Probabilitas	0.0085**	0.0024**	0.0018**
<b>PDRB</b>	0.590811	-0.660923	-0.665026
Standar error	0.812287	0.132345	0.139694
Probabilitas	0.4723*	0.0000***	0.0000***
<b>R<sup>2</sup></b>	0.966096	0.960053	0.955083
<b>Fstatistik</b>	130.2611	288.4001	255.1576
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000	0.000000
<b>Durbin-Watson stat</b>	1.473873	1.335958	1.356855

Sumber: Data diolah

Ket : \*\*\*=Signifikan 1%, \*\*=Signifikan 5%, \*=Signifikan 10%

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Random Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Random Effect Model* lebih signifikan dibanding *Fixed Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang lebih baik yaitu *Random Effect Model* dan *Random Effect Model* lebih sesuai dengan teori yang digunakan.

## Uji Statistik

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2007-2014 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.955083. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 95% pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB. Sedangkan sisanya 5% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

### 2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$  diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

**Tabel 7**  
**Uji Statistik T**

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.	Standart Prob.
Pajak Daerah	0.579307	0.0000	5%
Jumlah Wisatawan	0.268960	0.0018	5%
PDRB	-0.665026	0.0000	5%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui koefisien regresi untuk variabel pajak daerah sebesar 0.579307 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan memiliki nilai signifikan 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel nilai jumlah wisatawan mempunyai koefisien regresi sebesar 0.268960 dengan probabilitas 0.0018 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa jumlah wisatawan mempunyai pengaruh positif dan mempunyai nilai signifikansi 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel nilai PDRB mempunyai koefisien regresi sebesar -0.665026 dengan probabilitas  $\alpha = 5\%$ . Jadi dapat diartikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan memiliki nilai signifikansi 5% terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB) terhadap



pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasikan sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian, pajak daerah (X1) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien pajak daerah mempunyai nilai sebesar 0.579307, yang berarti apabila peningkatan pajak daerah sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah (Y) akan meningkat sebesar 0.579307%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara pajak daerah dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Md. Krisna Arta Anggar Kusuma dan Ni Gst. Putu Wirawati (2013), Adi Nugroho (2014). Hal ini menunjukkan apabila penerimaan pajak daerah meningkat maka akan mempengaruhi meningkatnya penerimaan pendapatan asli daerah.

### **2. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah wisatawan (X2) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien jumlah wisatawan mempunyai nilai sebesar 0.268960, yang berarti apabila peningkatan pajak daerah sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah (Y) akan meningkat sebesar 0.268960%. nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah wisatawan dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Betania Pramesti (2014), I Gusti Agung Satrya Wijaya dan I Ketut Djayastra (2014). Hal ini menunjukkan jumlah wisatawan yang meningkat menandakan semakin berkembangnya di sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian PDRB (X3) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koefisien PDRB mempunyai nilai sebesar -0.665026, yang berarti apabila penambahan PDRB sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah (Y) akan menurun sebesar -0.665026. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara

PDRB dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan Triani dan Yeni Kuntari (2010). Variabel PDRB berpengaruh negatif mengasumsikan bagaimana kepatuhan masyarakat Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membayar pungutan pajak daerah dan kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan kebijakan pembayaran pajak beserta tarif pajaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dina. 2010. “Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah”, Studi Empiris Propinsi Bengkulu. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE, Yogyakarta.
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, Immamudin. 2015. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Penerbit Mitra Pustaka Nurani (MATAN). Yogyakarta.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Haniz, Nadya Fazriana. 2013. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Kota Tegal”, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Helti, Kristiana Advina. 2010. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Daerah Serta Tingkat Efisiensi dan Efektivitas Dalam Pemungutan”, Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Koho. 2001. “*Prospek Otonomi Daerah di Negara RP*”. Cetakan ke 5 PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardiasmo, 2008. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2008. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mikha, Danied. 2010. “Analisis Kontribusi Pajak dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sleman”, Jurnal Akuntansi, Vol 5 Nomor 1 Juni 2010.
- Muchtholifah, 2010. “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Mojokerto”, Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Vol.1 No. 1 Januari 2010.
- Nugroho, Adi. 2014. “Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2012”. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nuswantoro.
- Nurrohman, Alfian. 2010. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kota Surakarta Tahun 1994-2007”, Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Pramesti, Betania. 2014. "Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Perkapita dan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2012", Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putra, I Gede. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Obyek Wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar Tahun 1991-2010". Skripsi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Qaddarrohman, Nasrul. 2010. "Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ramdani, Yaumul. 2015. "Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak, Retribusi dan Investasi Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Republika Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tentang Kepariwisata.
- Ruswandi, Rina Rahmawati. 2009. "Analisis Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sumedang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari, Erni Purnama. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD di Pemerintahan Kabupaten Gresik)". Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur. Surabaya.
- Spilane, James J. DR. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta.
- Statistik Kepariwisata, 2012. Dinas Pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke-20. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko, dan Maria. 2000. *Keuangan Negara: dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta. BPFE UGM.
- Susanto, Iwan. 2014. "Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998-2012". Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Todaro.2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indonesia Buku II. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Triani dan Kuntari Yeni. 2010. "Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003-2007 di Kabupaten Karanganyar. Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.12 No.1 Maret 2010 : 87-94.
- Utomo, Okto Sigit. 2013. "Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Empiris di DPPKAD Wilayah Karesidenan Surakarta)". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Waluyo. 2008. *Perpajakan Indonesia Buku I* . Edisi 8. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

\_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2007-2015. DIY dalam angka. Diterbitkan: Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.

DPPKAD Kabupaten/Kota, 2007-2014. Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset.